

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Sesuai dengan hakikatnya, penelitian tindakan kelas merupakan upaya yang dimaksudkan untuk meningkatkan profesional guru untuk menjadi pelaku yang menentukan dalam proses pembaharuan dan perbaikan pembelajaran yang dilakukan secara terus-menerus.

Menurut Arikunto (2010:129), penelitian tindakan adalah penelitian tentang hal-hal yang terjadi di masyarakat atau kelompok sasaran, dan hasilnya langsung dapat dikenakan pada masyarakat yang bersangkutan.

PTK merupakan suatu kajian yang bersifat reflektif dari pelaku penelitian . PTK dilakukan dalam suatu situasi sosial (termasuk di dalamnya situasi pendidikan) untuk memantapkan alasan dan ketepatan dari (a) praktik pembelajaran pelaku penelitian (guru), (b) pemahaman terhadap praktik tersebut, dan (c) situasi praktik tersebut dilakukan. Dengan pengertian diatas, jelaslah bahwa PTK merupakan suatu penelitian yang dilakukan karena adanya kebutuhan pada saat ini, suatu situasi yang memerlukan penanganan langsung dari pihak yang bertanggung jawab atas penanganan situasi tersebut (guru). Hopkins, 1993 (dalam Dantes 2012:133).

Tujuan utama penelitian tindakan kelas adalah untuk perbaikan dan peningkatan layanan guru dalam proses belajar, maka tujuan itu dapat dicapai dengan melakukan berbagai tindakan alternatif dalam memecahkan berbagai persoalan pembelajaran di kelas (Hermawan, 2010:88). Oleh karena itu, fokus penelitian tindakan kelas adalah terletak pada tindakan-tindakan alternatif itu dapat memecahkan tindakan alternatif itu dapat memecahkan persoalan proses pembelajaran yang dihadapi guru.

Bila tujuan tersebut tercapai, maka sesungguhnya telah tercapai pula tujuan pengiring ialah berupa terjadinya proses latihan dalam jabatan selama

Siti Hamidah , 2013

Penerapan Metode *Storytelling* Untuk Meningkatkan Kemampuan Menyimak Dan Berbicara Pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar (*Penelitian Tindakan Kelas Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Di Kelas V SDN Bukanagara*)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

proses penelitian tindakan kelas itu berlangsung. Secara khusus tujuan utama PTK adalah memperbaiki praktek pendidikan dan bukan menghasilkan ilmu baru (Elliot, 1991 dalam Resmi 2007:405).

Dalam pelaksanaan PTK, siswa bukan hanya diajarkan seperti biasa dan mengerjakan LKS yang intinya mengerjakan soal-soal setelah mempelajari ringkasan, tetapi harus melakukan suatu tindakan. Siswa harus aktif bekerja melakukan sesuatu yang diarahkan oleh guru. Ketika sampai saat refleksi, siswa diajak diskusi, ditanya tentang pembelajaran yang mereka alami. Dari hasil refleksi itulah guru mengadakan perbaikan untuk perencanaan siklus kedua. Sekali lagi, jadi inti PTK adalah keaktifan siswa karena dalam pembelajaran siswa yang diutamakan (Arikunto 2010:137).

Menurut kutipan diatas, bahwa pelaksanaan PTK itu berbeda dengan kegiatan belajar mengajar seperti biasa. Dalam PTK ada suatu refleksi untuk perbaikan pembelajaran yang telah dilaksanakan.

Model PTK yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Kemmis dan Mc.Taggart, model ini menggambarkan adanya empat langkah (dan pengulangannya) menekankan pada siklus atau putaran kegiatan yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi, model ini juga dikenal dengan model spiral, diagram alur siklus PTK ini berikut:



Siti Hamidah, 2019
 Penerapan Metode Penelitian Tindakan Kelas untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Berbicara Pada
 Siswa Kelas V Sekolah Dasar (Penelitian Tindakan Kelas) Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Di
 Kelas V SDN Bukanagara)

Gambar 3.1
Model Kemmis dan Mc Taggart

Bentuk penelitian tindakan kelas yang penulis gunakan adalah penelitian tindakan kelas yang bersifat guru sebagai peneliti. Hal ini sesuai dengan pendapat Kasbolah, yang menyatakan bahwa :

Bentuk tindakan kelas yang memandang guru sebagai peneliti memiliki ciri penting, yaitu sangat berperannya guru itu sendiri dalam proses penelitian tindakan kelas. Dalam bentuk ini tujuan utama penelitian tindakan kelas ialah untuk meningkatkan praktek-praktek pembelajaran di kelas tempat guru terlihat secara penuh dalam proses perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.

Penulis mengambil penelitian ini karena guru sebagai peneliti dan memiliki ciri yang penting yaitu berperannya guru itu sendiri dalam proses penelitian tindakan kelas. Dalam hal ini guru mencari masalah sendiri dan untuk dipecahkan sendiri melalui penelitian tindakan kelas. Jika peneliti melibatkan pihak lain, maka berperan untuk membantu. Keterlibatan pihak lain hanya sebagai tempat konsultasi atau konsultatif dalam mencari dan memperjelas permasalahan-permasalahan yang dihadapi guru, jika layak dipecahkan melalui penelitian tersebut. Sehingga guru sebagai peneliti dan juga sebagai pelaksana.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Bukanagara kecamatan Lembang, Kabupaten Bandung Barat, tepatnya di Jalan Bukanagara nomor 5 Desa Pagerwangi.

2. Waktu Penelitian

Siti Hamidah , 2013

Penerapan Metode *Storytelling* Untuk Meningkatkan Kemampuan Menyimak Dan Berbicara Pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar (*Penelitian Tindakan Kelas Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Di Kelas V SDN Bukanagara*)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Penelitian dilaksanakan mulai tanggal dengan rincian jadwal sebagai berikut :

Tabel 3.1
Jadwal Penelitian

No	Hari/Tanggal	Kegiatan pembelajaran
1	Rabu, 22 Mei 2013	Siklus 1
2	Kamis, 23 Mei 2013	Siklus 2
3	Rabu, 29 Mei 2013	Siklus 3 (Tindakan 1)
4	Kamis, 30 Mei 2013	Siklus 3 (Tindakan 2)

Karena penelitian tindakan penelitian yang dilakukan peneliti mempunyai tujuan untuk memperbaiki proses dan hasil belajar siswa, maka kegiatan penelitian ini dilakukan dalam beberapa siklus.

C. Subjek Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Subjek penelitian yang diambil adalah siswa kelas V SD Negeri Bukanagara tahun ajaran 2012/2013, dengan jumlah siswa 39 siswa yang terdiri dari 25 siswa laki-laki dan 14 siswa perempuan. Alasan peneliti memilih kelas V sebagai subjek penelitian karena menurut peneliti kelas ini perlu dilakukan inovasi pembelajaran dalam pelajaran Bahasa Indonesia dengan harapan siswa akan termotivasi untuk belajar sehingga akan berdampak positif bagi peningkatan hasil belajar siswa, alasan lain karena peneliti tahu terutama sifat karakter, dan kebiasaan yang akan diteliti. Ini bermasalah dan memudahkab untuk memantau dan mencari data-data yang diperlukan. Pelaksanaan disesuaikan dengan jadwal pelajaran yang ada di kelas V.

Siti Hamidah , 2013

Penerapan Metode *Storytelling* Untuk Meningkatkan Kemampuan Menyimak Dan Berbicara Pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar (*Penelitian Tindakan Kelas Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Di Kelas V SDN Bukanagara*)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

D. Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh kebenaran yang objektif dalam pengumpulan data, teknik pengumpulan data yang penulis gunakan antara lain lembar pengamatan (observasi), kuesioner (angket), catatan anekdot dan dokumentasi.

1. Observasi (*observation*)

Pengamatan atau observasi (*observation*) dilakukan untuk mengamati data kelas tempat berlangsungnya pembelajaran yang dilakukan oleh observer untuk mengetahui aktivitas peneliti maupun perilaku siswa. Adapun observasi adalah suatu teknik yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara teliti serta pencatatan secara sistematis. Arikunto (2010:30). Biasanya kegiatan pengamatan disertai dengan pencatatan terhadap sesuatu yang diamati. Oleh karena itu, kegiatan pencatatan itu sebenarnya hanya bagian (tuntutan) dari kegiatan pengamatan yang dilakukan agar pengamat tidak lupa.

2. Kuesioner (Angket)

Kuesioner (*questionair*) juga sering dikenal sebagai angket. Pada dasarnya, Kuesioner adalah sebuah daftar pertanyaan yang harus diisi oleh orang yang akan diukur (responden). Dengan kuesioner ini orang dapat diketahui tentang keadaan/data diri, pengalaman, pengetahuan sikap atau pendapatnya, dan lain-lain. Arikunto (2010:28). Angket dilakukan untuk mengetahui sejauh mana ketertarikan siswa pada menyimak dan berbicara dengan menggunakan metode *storytelling*.

3. Catatan Anekdot

Interaksi belajar mengajar baik interaksi antara guru dengan siswa maupun antara siswa dengan siswa dimauat dalam catatan anajdot. Catatan anekdot adalah catatan pengamatan informal yang menggambarkan perkembangan bahasa maupun perkembangan sosial, kebutuhan, kelebihan, kekurangan, kemajuan, gaya belajar, keterampilan dan strategi yang digunakan siswa dalam belajar atau apa saja yang tampak ketika dilakukan

Siti Hamidah , 2013

Penerapan Metode *Storytelling* Untuk Meningkatkan Kemampuan Menyimak Dan Berbicara Pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar (*Penelitian Tindakan Kelas Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Di Kelas V SDN Bukanagara*)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

pengamatan. Catatan anekdot dapat dibuat pada waktu siswa melakukan berbagai kegiatan, misalnya menulis, membaca, berbicara ataupun menyimak dan mengapresiasi sastra. Peranan catatan anekdot dalam penelitian ini adalah untuk menambah data observasi dalam pelaksanaan penelitian ini, sehingga mudah untuk menyelesaikan kendala dalam penelitian.

4. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan untuk mengetahui keberhasilan perencanaan tindakan yang telah dilakukan yang bersifat visual (photo) dan audio (rekaman).

Sesuai dengan tujuan penelitian, pengumpulan data diperoleh dengan melakukan pencatatan hasil observasi, dalam observasi peneliti akan mengamati, melihat dan mencatat berbagai hal yang dianggap berkaitan langsung dengan masalah yang diteliti. Adapun teknik pengambilan data dilakukan melalui :

- a. Observasi pada saat pembelajaran berlangsung
- b. Dokumentasi hasil observasi pada saat pembelajaran berlangsung
- c. Data refleksi mengenai perubahan yang terjadi di dalam kelas
- d. Data kesesuaian antara pelaksanaan dan observasi

Dalam melaksanakan observasi, peneliti menggunakan format observasi yang bertujuan mengamati semua kegiatan yang muncul selama pembelajaran.

Selain mengamati hasil observasi dan dokumentasi, peneliti menggunakan kamera foto maupun video dan perekam suara untuk mencari momen sebagai bahan untuk dianalisis.

Refleksi dilaksanakan setelah pembelajaran selesai untuk menilai kelebihan dan kekurangan selama perencanaan dan pelaksanaan. Pembelajaran dan hasil evaluasi yang diberikan kepada siswa untuk dijadikan bahan perbaikan pada siklus berikutnya.

E. Metode Analisis Data

Siti Hamidah , 2013

Penerapan Metode *Storytelling* Untuk Meningkatkan Kemampuan Menyimak Dan Berbicara Pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar (*Penelitian Tindakan Kelas Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Di Kelas V SDN Bukanagara*)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Analisis data adalah tahap menyusun dan proses data pada setiap siklus. Analisis data merupakan kegiatan terentang untuk melakukan refleksi dan diskusi sebagai landasan pelaksanaan siklus berikutnya. Pada penelitian tindakan kelas, data dianalisis sejak tindakan pembelajaran dilaksanakan, dikembangkan selama proses refleksi sampai proses penyusunan laporan. Analisis data ini dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif. Data dalam penelitian ini adalah hasil belajar siswa sebelum mengikuti pembelajaran dengan menerapkan metode *storytelling* dan peningkatan hasil belajar siswa setelah mengikuti pembelajaran dengan menerapkan metode *storytelling*. Pengolahan data merupakan langkah terakhir dalam penelitian tindakan kelas. Untuk mengolah data kuantitatif, peneliti menggunakan statistik sederhana sebagai berikut :

1. Penskoran

Untuk setiap soal memiliki bobot nilai 20 dengan format kriteria penilaian sebagai berikut:

Tabel 3.2
Kriteria penilaian

Aspek	Kriteria	Skor
Kognitif	Lengkap	20
	Kurang lengkap	10
	Salah	5
	Tidak ada jawaban	0

Skor maksimum = 100

$$\text{Nilai} = \frac{\text{jumlah skor jawaban benar}}{\text{skor maksimum}} \times 100$$

2. Menghitung Nilai Rata-rata Kelas

Peneliti menjumlahkan nilai yang diperoleh siswa, selanjutnya dibagi dengan jumlah siswa kelas tersebut sehingga diperoleh nilai rata-rata. Nilai rata-rata ini didapat dengan menggunakan rumus :

Siti Hamidah , 2013

Penerapan Metode *Storytelling* Untuk Meningkatkan Kemampuan Menyimak Dan Berbicara Pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar (*Penelitian Tindakan Kelas Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Di Kelas V SDN Bukanagara*)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

$$X = \frac{\sum x}{n}$$

Purwanto (Iswanto, 2011:32)

Keterangan:

x = nilai rata – rata

$\sum X$ = jumlah semua nilai siswa

n = jumlah siswa

3. Penilaian Kinerja Kemampuan Berbicara

Nama Siswa :

Tabel 3.3

Penilaian Kinerja Kemampuan Berbicara

No	Aspek Berbicara	Penilaian				
		5	4	3	2	1
1.	Lafal					
2.	Struktur					
3.	Kosakata					
4.	Kefasihan					
5.	Isi pembicaraan					
	a. Tokoh					
	b. Alur					
6.	Pemahaman					
	a. Tema					
	b. Amanat					

Sumber : Cahyani dan Hodijah (2007:64)

Keterangan:

1. Lafal

5 = Lafal setiap bunyi jelas tanpa adanya pengaruh lafal bahasa daerah atau asing.

4 = Lafal setiap bunyi bahasa jelas tetapi terdapat campuran bahasa daerah / bahasa asing.

3 = Terdapat kesalahan lafal tetapi secara keseluruhan masih dapat diterima.

Siti Hamidah , 2013

Penerapan Metode *Storytelling* Untuk Meningkatkan Kemampuan Menyimak Dan Berbicara Pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar (*Penelitian Tindakan Kelas Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Di Kelas V SDN Bukanagara*)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

- 2 = Kesalahan lafal dan intonasi tetapi secara keseluruhan masih dapat diterima.
- 1 = Terdapat banyak kesalahan lafal yang membuat tuturan siswa seperti bukan bahasa Indonesia.
2. Struktur
- 5 = Sangat cermat, tidak ada penyimpangan-penyimpangan dari kaidah bahasa yang berlaku.
- 4 = Pada umumnya sudah cermat, tidak ditemui penyimpangan-penyimpangan yang dianggap dapat merusak bahasa yang baik.
- 3 = Ada beberapa kesalahan, tetapi tidak terlalu merusak bahasa. Secara umum masih tergolong cukup.
- 2 = Struktur bahasanya kacau, yang mencerminkan ketidaktahuan.
3. Kosakata
- 5 = Penggunaan kosakata tidak tepat dalam percakapan sederhana sekalipun.
- 4 = Penggunaan kosakata teknis tepat, tetapi penggunaan kosakata umum berlebihan.
- 3 = Pemilihan kosakata sering tidak tepat dan keterbatasan penggunaannya menghambat kelancaran berbicara.
- 2 = Penggunaan kosakata sangat terbatas.
- 1 = Penggunaan kosakata tidak tepat dalam berbicara yang sederhana sekalipun.
4. Kefasihan
- 5 = Mimik muka yang jelas, posisi tubuh yang tegap.
- 4 = Pemilihan ungkapan yang jelas.
- 3 = Intonasi dan nada yang kurang jelas.
- 2 = Kadar kelajuan bacaan tidak sesuai dengan bahasa yang didengar.
- 1 = Penyebutan dan pengucapan kurang.
5. Isi pembicaraan
- 5 = Kelengkapan tokoh, alur, latar.

Siti Hamidah , 2013

Penerapan Metode *Storytelling* Untuk Meningkatkan Kemampuan Menyimak Dan Berbicara Pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar (*Penelitian Tindakan Kelas Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Di Kelas V SDN Bukanagara*)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

- 4 = Bahasa yang digunakan sudah jelas.
 3 = masih ada sedikit ketidak tepatan.
 2 = Sedikit sesuai dengan yang disimak.
 1 = Pembicaraan tidak sesuai yang disimak.

6. Pemahaman

- 5 = Memahami segala sesuatu dalam cerita.
 4 = Memahami cerita dengan baik, kadang-kadang masih perlu penjelasan.
 3 = Memahami cerita sederhana dengan baik, kadang-kadang masih perlu penjelasan ulang.
 2 = Memahami dengan lambat cerita sederhana, perlu penjelasan dan pengulangan.
 1 = Memahami sedikit isi cerita yang paling sederhana.

Kriteria Nilai :

- Sangat Kurang : Nilai 1, 1-1
 Kurang : Nilai 2, 1-2
 Cukup Rata-rata : Nilai 3, 1-3
 Baik : Nilai 4, 1-4
 Sangat Baik : Nilai 5, 1-5

Nilai :

4. Rambu-rambu Analisis Tes Kinerja Pembentukan Kemampuan Menyimak Melalui Metode *Storytelling*

Tabel 3.4

Analisis Tes Kinerja Pembentukan Menyimak

No	Tahap Pembelajaran	Kriteria	Indikator	Deskripsi	Kualifikasi			
					SB	B	C	K
1.	Pembentukan pemahaman struktur cerita	Hasil pemahaman struktur cerita	Baik	<ul style="list-style-type: none"> Memahami judul cerita. Memahami pelaku cerita. 				

Siti Hamidah , 2013

Penerapan Metode *Storytelling* Untuk Meningkatkan Kemampuan Menyimak Dan Berbicara Pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar (*Penelitian Tindakan Kelas Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Di Kelas V SDN Bukanagara*)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

				<ul style="list-style-type: none"> • Memahami tempat cerita. • Memahami pesan cerita. 				
2.	Kemampuan menyimak cerita	Hasil menyimak	Baik	<ul style="list-style-type: none"> • Menyebutkan judul cerita. • Menyebutkan pelaku cerita. • Menyebutkan tempat cerita. • Menyebutkan pesan cerita. • Menceritakan kembali isi cerita. 				

Keterangan :

SB = Sangat Baik

B = Baik

C = Cukup

K = Kurang

Kriteria Penilaian

Pemerolehan nilai tabel di atas didasarkan jumlah descriptor yang muncul setiap tahapnya. Kualifikasi SB, B, C dan K. Dinyatakan dengan bobot 4 untuk nilai Sangat Baik (SB), 3 untuk nilai baik (B), 2 untuk cukup (C), dan 1 untuk nilai kurang (K). Untuk perolehan nilai rata-rata individu atau rata-rata kelas dengan rentang nilai sebagai berikut :

Performen

0 – 1,5 = kurang

1,6 – 2,5 = cukup

2,6 – 3,5 = baik

3,6 – 4,0 = sangat baik

Rumusan Nilai Kecenderungan

Siti Hamidah , 2013

Penerapan Metode *Storytelling* Untuk Meningkatkan Kemampuan Menyimak Dan Berbicara Pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar (*Penelitian Tindakan Kelas Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Di Kelas V SDN Bukanagara*)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

$$X = \frac{A}{B}$$

X = nilai rata-rata kualitas

A = jumlah nilai kumulatif

B = jumlah siswa.

Pengumpulan data dilakukan pada setiap aktivitas sesuai dengan petunjuk pelaksanaan penelitian tindakan kelas, Suyanto 1996 (Suryani, 2011). Pada penelitian tahap pengumpulan data dilakukan pada saat:

1. Observasi awal dan identifikasi awal permasalahan.
2. Pelaksanaan, analisis dan refleksi tindakan pembelajaran siklus I.
3. Pelaksanaan, analisis dan refleksi tindakan pembelajaran siklus II.
4. Pelaksanaan, analisis dan refleksi tindakan pembelajaran siklus III.
5. Evaluasi terhadap pelaksanaan tindakan siklus I, siklus II dan siklus III.
6. Menganalisis peningkatan keterampilan proses kemampuan siswa dengan menggunakan media pembelajaran.

Dalam penelitian ini data berasal dari observasi dan tes terhadap pihak yang terkait langsung, dalam proses belajar mengajar. Penyajian data dalam bentuk tes. Sedangkan penarikan kesimpulan dilaksanakan setiap siklus melalui diskusi bersama di kelas.

Berdasarkan analisis data kuantitatif diatas, jika nilai siswa selalu meningkat pada setiap siklusnya maka metode *Storytelling* dapat meningkatkan keterampilan menyimak dan berbicara siswa. Pembelajaran dengan menggunakan metode *storytelling* dapat menjadikan pembaharuan guru dalam menyampaikan pelajaran, sehingga pembelajaran tidak terkesan monoton.

F. Definisi Operasional

Untuk memudahkan pembaca memahami isi dari penelitian, maka penulis membuat batasan istilah agar terhibdar dari kesimpangsiuran istilah-istilah dalam judul penelitian ini. Batasan-batasan istilah tersebut adalah sebagai berikut :

Siti Hamidah , 2013

Penerapan Metode *Storytelling* Untuk Meningkatkan Kemampuan Menyimak Dan Berbicara Pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar (*Penelitian Tindakan Kelas Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Di Kelas V SDN Bukanagara*)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

1. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan kognitif yang diperoleh siswa setelah pembelajaran *storytelling* diukur dengan tes kognitif dan tes kinerja yang dibuat oleh guru.

2. Respon Siswa

Respon siswa adalah bentuk perilaku siswa yang diperoleh setelah pembelajaran *storytelling* dengan dibagikan angket untuk diisi oleh siswa yang dibuat oleh guru.



Siti Hamidah , 2013

Penerapan Metode *Storytelling* Untuk Meningkatkan Kemampuan Menyimak Dan Berbicara Pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar (*Penelitian Tindakan Kelas Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Di Kelas V SDN Bukanagara*)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu